

Relasi Interpersonal dan Motivasi Diri dalam Pembentukan Kemandirian Santri Tunanetra

Muhammad Shidqi*, Yeni Nuraeni

Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

*Muhsidkog228@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relationship between interpersonal communication and self-motivation in supporting the independence of blind students at the Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI) Islamic Boarding School. This research focuses on how communication interactions between teachers, administrators, and students can help students with blind disabilities develop independence in everyday life. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The results showed that harmonious interpersonal relationships, based on the Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) theory, which includes dimensions of inclusion, control, and compassion, are able to create empowering interactions. Self-motivation analyzed through Maslow's Hierarchy of Needs is also a key element in encouraging students to achieve self-actualization, which is supported by the fulfillment of basic needs such as security and acceptance. Open communication patterns, attention to individual needs, and the presence of teachers as companions make a significant contribution in increasing the confidence and independence of blind students. This research provides important implications for the need for inclusion-based communication training for teachers as well as the development of pesantren policies that support the sustainability of santri independence. The results of this study can enrich the study of communication science by presenting a new perspective on the application of FIRO theory and Maslow's Hierarchy of Needs in the context of inclusive community-based education.

Keywords: Disability, Independence, Interpersonal Relation Theory, Maslow Hierarchy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi antarpribadi dengan motivasi diri dalam mendukung kemandirian santri tunanetra di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI). Penelitian ini berfokus pada bagaimana interaksi komunikasi antara guru, pengurus, dan siswa dapat membantu siswa penyandang disabilitas tunanetra dalam mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang harmonis, berdasarkan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO), yang meliputi dimensi inklusi, kontrol, dan kasih sayang, mampu menciptakan interaksi yang memberdayakan. Motivasi diri yang dianalisis melalui Hierarki Kebutuhan Maslow juga menjadi elemen kunci dalam mendorong mahasiswa untuk mencapai aktualisasi diri, yang didukung oleh pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan penerimaan. Pola komunikasi yang terbuka, perhatian terhadap kebutuhan individu, dan kehadiran guru sebagai pendamping memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa tunanetra. Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap perlunya pelatihan komunikasi berbasis inklusi bagi para guru serta pengembangan kebijakan pesantren yang mendukung keberlanjutan kemandirian santri. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dengan menghadirkan perspektif baru tentang penerapan teori FIRO dan Hierarki Kebutuhan Maslow dalam konteks pendidikan berbasis komunitas yang inklusif.

Kata Kunci: Disabilitas, Hierarki Maslow, Kemandirian, Teori Relasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai agama, dan kecakapan hidup bagi para santri. Di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan membangun kemandirian santri. Dalam perkembangannya, beberapa pesantren

mulai memberi kesempatan bagi calon santri penyandang disabilitas, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan (Alfian & Yaqin, 2023)



Gambar 1. Bangunan Pesantren BIMCI
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Seperti yang terlihat pada Gambar 1, merupakan lingkungan fisik Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur yang terdiri dari bangunan utama seperti masjid, ruang kelas, dan ruang istirahat. Pada sisi lainnya terdapat juga bangunan berupa ruang istirahat guru dan juga dapur yang biasa digunakan untuk kegiatan memasak. Semua elemen ini mencerminkan bagaimana pendekatan pesantren dalam menciptakan ruang yang fungsional dan inklusif bagi santri tunanetra. Semua infrastruktur yang disediakan disediakan untuk mendukung semua proses kegiatan santri, mulai dari pembelajaran, ibadah, dan aktivitas harian secara mandiri.

Menurut data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (2022), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 22 juta jiwa, dan sebagian dari mereka berada di dalam usia sekolah. Sayangnya, akses mereka terhadap pendidikan yang ramah difabel masih terbatas, terutama di lingkungan keagamaan seperti pesantren. Hal ini menunjukkan urgensi pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif secara fisik, tetapi juga secara sosial dan psikologis. Pendidikan yang berbasis pesantren sebagai salah satu institusi tradisional Islam memiliki potensi yang besar dalam pembentukan karakter dan kemandirian santri, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, bila mampu diadaptasi secara inklusif.

Salah satu pesantren yang mengadopsi pendekatan tersebut adalah Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI), yang secara khusus memberikan pendidikan dan pembinaan kepada para santri disabilitas khususnya tunanetra. Bangunan Pesantren BIMCI berdiri di atas tanah seluas 2.000 m² yang beralamat di Kampung Gombong RT 01/RW 07, Limbangan Sari, Cianjur, Jawa Barat. Pesantren ini hadir sebagai bentuk konkret dari upaya pendidikan inklusi yang tidak hanya memberikan akses belajar, namun juga mendukung pengembangan kemandirian santri dalam berbagai aspek kehidupan.

Di tengah keterbatasan fisik yang dimiliki oleh para santri tunanetra, hubungan interpersonal yang terjalin di lingkungan pesantren menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Komunikasi antara santri, guru, dan pengurus pesantren memegang peranan sentral dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, penuh dukungan, dan mampu mendorong santri untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Hubungan interpersonal yang efektif tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga mencakup aspek non verbal, seperti ungkapan kasih sayang, empati, dan dukungan moral yang diberikan secara konsisten. Dengan membangun hubungan yang harmonis, santri dapat merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren (Alfian & Yaqin, 2023; Nurmalasari dkk., 2022; Rosidi, 2016).

Untuk mendukung hubungan interpersonal, teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) yang dikembangkan oleh William Schutz, memberikan kerangka kerja yang relevan. Teori ini menyoroti tiga dimensi utama dalam hubungan interpersonal: inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Di pesantren BIMCI, inklusi terlihat dari upaya pesantren untuk melibatkan santri tunanetra dalam berbagai kegiatan untuk menciptakan rasa kebersamaan. Dimensi kontrol tercermin dari bimbingan yang diberikan oleh guru kepada para siswa untuk membangun keterampilan dan kemandirian mereka. Sementara itu, afeksi diwujudkan melalui perhatian, empati, dan dukungan moral yang diberikan oleh para pengurus pesantren. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam menciptakan hubungan interpersonal yang mendukung kemandirian para santri (Kabnani dkk., 2024).



Gambar 2. Motivasi Hierarki Maslow

Seperti yang digambarkan pada Gambar 2, teori Hierarki Kebutuhan Maslow menjelaskan lima tingkat kebutuhan manusia yang harus dipenuhi secara bertahap untuk mencapai kebutuhan puncak yaitu Aktualisasi diri. Dalam konteks penelitian ini, santri tunanetra di pesantren BIMCI menunjukkan kemajuan motivasi diri mereka, seperti keamanan, rasa diterima, dan penghargaan yang terpengaruhi melalui dukungan lingkungan pesantren yang inklusif. Piramida ini menjadi acuan dalam melakukan analisis dinamika internal terhadap motivasi santri untuk menjadi individu yang mandiri dan produktif.

Selain itu, motivasi diri juga menjadi elemen penting dalam mengembangkan kemandirian santri tunanetra. Dalam hal ini, Hirarki Kebutuhan Maslow menjadi acuan untuk memahami bagaimana kebutuhan dasar, seperti rasa aman dan rasa memiliki, menjadi dasar sebelum santri dapat mencapai aktualisasi diri. Pesantren BIMCI memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, sehingga para santri merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Aktualisasi diri tercermin dari kemampuan santri dalam menggali dan mengembangkan potensi diri, seperti keterampilan memasak, teknologi informasi, atau menulis kreatif. Motivasi internal ini, didukung oleh hubungan interpersonal yang positif, mendorong santri untuk melampaui keterbatasan yang mereka miliki dan menjadi individu yang mandiri (Rahmadania & Aly, 2023; Suparlan, 2022).

Pesantren BIMCI, sebagai salah satu pesantren yang berfokus pada santri difabel khususnya tunanetra, menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengelola hubungan interpersonal. Para santri memiliki kebutuhan khusus dalam berkomunikasi, seperti penggunaan huruf Braille, teknologi sederhana seperti MP3, dan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Dalam konteks ini, para pengelola dan pengajar pesantren dituntut untuk mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif dan inklusif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para santri. Selain itu, interaksi antar-santri juga menjadi elemen yang tidak kalah penting. Dukungan sesama santri, baik dalam bentuk kerja sama maupun motivasi, berperan dalam membangun kemandirian mereka (Pranawukir, 2021).

Konsep kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan santri tunanetra untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kemandirian ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan mengelola diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, hingga kemampuan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi. Dalam lingkungan pesantren, kemandirian ini dibangun melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, serta melalui interaksi interpersonal yang mendukung (Alfian & Yaqin, 2023).

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori hubungan interpersonal, yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membangun hubungan yang bermakna. Hubungan interpersonal yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan diri, terutama bagi individu berkebutuhan khusus. Dalam konteks pesantren BIMCI, hubungan ini tidak hanya terjalin antara guru dan murid, tetapi juga melibatkan pengurus pesantren dan sesama murid. Ketiga elemen ini membentuk ekosistem sosial yang saling mendukung, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang inklusif dan memberdayakan (Nurmalasari dkk., 2022).

Hubungan interpersonal yang efektif di pesantren BIMCI didasarkan pada nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang, saling menghormati, dan gotong royong. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam setiap interaksi, baik antara guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa lainnya.

Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari seperti belajar membaca Al-Qur'an Braille, memasak, atau membersihkan lingkungan, hubungan interpersonal yang harmonis tercermin dari kerja sama yang terjalin. Para guru dan pengurus pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan motivasi dan dukungan moral kepada para santri (Muhtadin, 2018; Suparlan, 2022).

Selain itu, pesantren BIMCI juga menerapkan berbagai pendekatan komunikasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus para santri tunanetra. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah komunikasi berbasis empati, di mana para pengajar dan pengurus berusaha memahami kondisi emosional santri sebelum menyampaikan pesan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menenangkan dan memotivasi. Misalnya, ketika ada santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, guru akan menggunakan metode komunikasi yang lebih personal, seperti berbicara dengan nada suara yang lembut dan memberikan semangat.

Interaksi antar santri juga merupakan bagian penting dari proses pembentukan kemandirian. Melalui hubungan interpersonal, para santri belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan memasak bersama, santri yang lebih berpengalaman akan memandu santri lain dalam menggunakan peralatan dapur. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Interaksi semacam ini memberikan pengalaman berharga bagi santri tunanetra untuk mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan hidup yang akan berguna di masa depan (Maulidin, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas topik mengenai motivasi dan pembelajaran santri difabel, diantaranya adalah. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari, Rahmat, dan Farozin (2021) yang menunjukkan bahwa santri tuli tetap menunjukkan mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi meskipun menghadapi keterbatasan komunikasi di lingkungan pesantren yang belum sepenuhnya inklusif. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmadania dan Aly (2023) menggarisbawahi bagaimana pentingnya pemenuhan kebutuhan dalam teori Hirarki Maslow sebagai dasar untuk meningkatkan motivasi belajar di lembaga pendidikan Islam.

Kedua penelitian tersebut menyoroti bagaimana pentingnya motivasi dan dukungan dari lingkungan, namun belum mengkaji secara mendalam mengenai hubungan interpersonal di lingkungan pesantren yang inklusif serta bagaimana hubungan tersebut dapat membentuk kemandirian santri difabel. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan dua pendekatan teoritis, yaitu teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) dan Hirarki Kebutuhan Maslow, dalam menganalisis dinamika sosial dan motivasi diri santri tunanetra di pesantren inklusi.

Dalam konteks ini, penting bagi lembaga pendidikan khususnya pesantren, untuk tidak hanya menyediakan sarana pembelajaran saja, tetapi juga membangun budaya komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh empati. Pembentukan lingkungan yang inklusif dan suportif menjadi kunci agar setiap santri, termasuk yang memiliki keterbatasan, dapat merasa diterima, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan interpersonal yang terjalin di pesantren BIMCI dapat mendukung kemandirian santri tunanetra. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji dinamika hubungan antar individu di lingkungan pesantren, serta bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi pembentukan kemandirian santri. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika hubungan interpersonal di lingkungan Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI), khususnya dalam mendukung kemandirian santri tunanetra. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu secara mendalam (Creswell, 2016).

Studi kasus deskriptif adalah pekatan pada penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini. Pemilihan studi kasis ini karena, dapat memungkinkan peneliti dalam memahami suatu fenomena secara mendalam terkait komunikasi dalam konteks tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Faustyna (2023), studi kasus dalam penelitian kualitatif komunikasi digunakan untuk menggambarkan seara rinci terkait praktik komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial yang spesifik, sehingga peneliti mendapatkan makna yang dibentuk oleh partisipan dalam konteks keseharian mereka.

Dalam memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (santri, pengurus, pengajar), sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi juga dilakukan melalui member check, yaitu degan mengkonfirmasi hasil temuan kepada informan guna memastikan akurasi interpretasi peneliti (Faustyna, 2023).

Dalam proses wawancara, peneliti melibatkan tujuh orang informan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Tiga orang di antaranya adalah pengurus pesantren yang juga berperan sebagai pengajar, satu orang adalah santri tunanetra yang juga berperan sebagai pengajar Al-Qur'an Braille, dan tiga orang lainnya adalah santri tunanetra yang tinggal di pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang untuk menggali pemahaman mengenai hubungan interpersonal yang ada di pesantren dan bagaimana interaksi tersebut berkontribusi dalam pembentukan kemandirian santri. Wawancara mendalam digunakan karena memungkinkan terjadinya interaksi yang reflektif dan fleksibel antara peneliti dengan informan (Moleong, 2017). Proses wawancara berlangsung dalam suasana yang nyaman dan kondusif, sehingga para informan dapat berbagi pengalaman dan pandangannya secara terbuka.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan mengunjungi langsung lingkungan pesantren yang terletak di Cianjur, Jawa Barat. Kegiatan observasi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sehari-hari antara santri, guru, dan pengurus pesantren. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi hubungan interpersonal di pesantren, serta untuk mendapatkan data visual yang mendukung temuan dari hasil wawancara. Peneliti merekam berbagai kegiatan, seperti metode pengajaran Al-Qur'an Braille, kerja sama dalam kegiatan sehari-hari, dan dinamika komunikasi antar anggota pesantren (Faustyna, 2023).

Dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti profil pesantren, program-program yang dijalankan, serta foto-foto yang merekam kegiatan di pesantren. Data ini digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, serta memberikan bukti visual yang memperkuat analisis.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran hubungan interpersonal dalam membentuk kemandirian santri tunanetra di Pesantren BIMCI (Alfian & Yaqin, 2023).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai dinamika hubungan interpersonal di Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI) yang memiliki peran penting dalam membangun kemandirian santri tunanetra. Temuan utama dari penelitian ini meliputi beberapa aspek yang menggambarkan perjalanan santri dalam menghadapi keterbatasan fisiknya dan bagaimana hubungan interpersonal

yang didukung oleh teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) dan motivasi diri memberikan dukungan yang signifikan bagi mereka.

Transformasi Kemandirian melalui Dukungan Interpersonal



Gambar 3. Santri Sedang Memasak
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Gambar 3 memperlihatkan seorang santri tunanetra yang sedang mempersiapkan makanan di dapur pesantren. Aktivitas ini merupakan bentuk aktualisasi diri yang kongkret, di mana santri tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan harian secara mandiri, tapi juga menunjukkan keberhasilan dari pembinaan interpersonal di lingkungan pesantren. Interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial yang inklusif dapat mendorong para santri untuk ikut terlibat aktif dalam aktivitas yang sebelumnya mungkin dianggap sulit mereka lakukan tanpa bantuan.

Salah satu temuan penting adalah transformasi dari seorang santri yang sebelumnya mengalami keputusasaan setelah kehilangan penglihatannya. Sebelum mengalami gangguan penglihatan, ia bekerja sebagai koki di sebuah restoran dan menjalani kehidupan yang normal seperti orang awas pada umumnya. Kehilangan penglihatan memiliki dampak emosional yang sangat besar, termasuk rasa tidak berdaya. Namun, melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang berempati dan pendampingan yang konsisten, ia berhasil membangun kembali kepercayaan dirinya. Para guru dan pengurus memberikan dorongan moral dan bimbingan intensif yang membuat santri tersebut merasa diterima oleh lingkungan pesantren, diarahkan untuk menemukan potensinya, dan didukung dengan kasih sayang yang tulus.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses transformasi ini terjadi dengan adanya relasi yang kuat antara santri, pengurus, dan guru. Misalnya, salah satu informan yaitu seorang pengurus pesantren yang menggambarkan bagaimana perubahan yang dialami oleh seorang santri:

"Dulu dia bekerja sebagai tukang masak di salah satu restoran namun tiba tiba saja matanya jadi gelap dan lama lama tidak bisa meliha., Dia sempat kehilangan arah, namun di sini dia mulau pelan-pelan percaya diri lagi dengan dukungan dari teman-teman dan ustadznya yang sabar membimbing"

Transformasi ini juga diperkuat dengan adanya kegiatan sehari-hari yang melibatkan seluruh santri, seperti memasak bersama, kerja bakti, serta diskusi keagamaan yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan.

Kini, ia mampu membantu teman-temannya memasak bersama dan bahkan menjadi penggerak utama di dapur pesantren. Lingkungan yang inklusif, suportif, dan mandiri ini adalah kunci dari perubahan santri tersebut. Hal ini mencerminkan pentingnya hubungan interpersonal yang baik

dalam mendorong motivasi diri dan membantu para santri tunanetra untuk menemukan dan mencapai potensi maksimal yang mereka miliki.

Pengembangan Potensi di Bidang Teknologi



Gambar 4. Santri Mengoperasikan Laptop
(Sumber: Dokumen Pribadi,2024)

Beberapa santri menunjukkan ketertarikan dan kemampuan mereka dalam bidang teknologi informasi. Pesantren BIMCI telah memberikan ruang kepada mereka untuk mengembangkan minat tersebut, salah satunya adalah Dika, seorang santri tunanetra yang dipercaya untuk menjadi koordinator PPDB daring melalui media sosial.

”Saya memang dasarnya suka dengan bidang IT, dan ketika saya diminta untuk mengurus PPDB, ternyata banyak yang tertarik untuk ikut daftar. Mungkin karena saya tahu bagaimana cara berkomunikasi diantara sesama disabilitas”

Santri seperti Dika ini dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana kepercayaan dari lingkungan pesantren dapat mendorong motivasi dan tanggung jawab yang tinggi. Kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi juga menjadi indikator penting dari kemandirian santri.

Pada Gambar 4 menampilkan seorang santri tunanetra yang sedang mengoperasikan laptop sebagai bagian dari aktivitas harian di pesantren. Santri tersebut memiliki ketertarikan khusus dalam bidang teknologi informasi, dan pesantren ini mendukung minat ini melalui pendekatan yang berbasis pada potensi individu tersebut. Aktivitas ini mencerminkan bagaimana dimensi kontrol dalam teori FIRO, di mana santri diberikan ruang untuk mengeksplorasi keahlian dan terlibat aktif dalam kegiatan yang produktif. Hal ini juga menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tapi juga pada penguasaan teknologi dan kontribusi intelektual dalam komunitas pesantren.

Pesantren BIMCI juga memberikan perhatian khusus kepada santri yang memiliki keahlian di bidang teknologi informasi (TI). Dengan dukungan interpersonal berdasarkan teori FIRO, santri tunanetra yang memiliki keahlian alam bidang TI ini dilibatkan dalam program penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang ia lakukan melalui media sosial. Proses ini mencerminkan dimensi kontrol dalam FIRO, di mana santri tersebut diarahkan untuk memanfaatkan keahlian yang dimiliki secara optimal. Melalui bimbingan dari pengurus, santri mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung mengenai strategi pemasaran digital yang relevan dan mendukung kebutuhan pesantren (Prasanti & Dewi, 2018).

Selain itu, motivasi diri menjadi elemen penting yang mendorong para santri untuk terus mengasah kemampuan teknis dan membangun rasa percaya diri. Hubungan interpersonal yang harmonis dengan para pengurus dan teman sebaya menciptakan rasa aman dan penghargaan yang tinggi atas kontribusi mereka. Hal ini mendorong para santri untuk berkontribusi secara optimal dalam

komunitas pesantren, baik melalui inovasi dalam bidang teknologi maupun peran aktif mereka dalam program-program pesantren lainnya (Fariastuti, 2018).

Kreativitas dalam Menulis



Gambar 5. Santri Sedang Mengoperasikan Telepon Genggam
(Sumber: Dokumen Pribadi,2024)

Selain dalam bidang teknologi, ada juga santri yang dapat mengekspresikan diri melalui tulisan. Asep, adalah salah satu santri tunanetra yang aktif dalam menulis puisi, kutipan inspirasi, serta materi keagamaan. Ia bahkan menjadi bagian dalam komunitas Pena Qolbu.

”Biasanya saya langsung menulis lewat WhatsApp, langsung kirim ke saluran Pena Qolbu. Sekarang sudah ada ratusan pengikutnya”

Kegiatan ini menjadi bentuk dalam aktualisasi diri dan sarana untuk pengembangan diri secara emosional dan intelektual. Pesantren memberikan ruang serta dukungan dalam menyalurkan baat yang dimiliki oleh setiap santrinya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Seperti yang terlihat pada Gambar 5, seorang santri tunanetra yang sedang mengoperasikan telepon gengamnya. Meskipun semua santri di pesantren ini sudah terbiasa dalam menggunakan perangkat digital khususnya telepon genggam, santri pada gambar ini secara khusus memanfaatkan teknologi untuk menyalurkan bakat menulisnya. Ia aktif dalam menciptakan karya tulis seperti puisi dan kutipan inspiratif, serta terlibat kedalam komunitas literasi digital. Aktivitas ini merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri yang didorong oleh motivasi dari dalam dirinya, serta mencerminkan keberhasilan pesantren dalam menciptakan ruang yang inklusif bagi pengembangan individu.

Seorang santri tunanetra lain yang memiliki bakat menulis juga mendapat dukungan yang signifikan dari pesantren. Dengan memanfaatkan telepon genggamnya sebagai alat bantu, ia mampu menulis berbagai karya tulis kreatif, seperti puisi, kutipan inspiratif, dan juga materi keagamaan. Dimensi inklusi dalam teori FIRO tercermin dari keikutsertaannya dalam sebuah komunitas menulis bernama ”Pena Qolbu”, sebuah wadah bagi para penulis tunanetra untuk saling berbagi karya, menerima umpan balik, dan memperluas jaringan. Melalui komunitas ini, santri yang memiliki bakat menulis merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari lingkungan yang mendukung bakat mereka.

Motivasi diri merupakan salah satu faktor penting yang mendorong para santri untuk terus berkarya. Dengan dukungan lingkungan yang suportif dan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, seperti yang dijelaskan dalam Hierarki Maslow. Ia mampu menghasilkan karya-karya yang tidak hanya menginspirasi teman-temannya, tetapi juga membawa nama baik pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga ruang yang mendukung pengembangan potensi dan bakat individu santri. Pesantren BIMCI telah berhasil

menciptakan suasana yang mendorong kreativitas, memperkuat rasa percaya diri, dan memberikan kesempatan kepada para santri untuk berkembang sesuai dengan minat dan keahliannya (Nuraeni dkk., 2025).

Solidaritas melalui Interaksi antar Santri



Gambar 6. Santri Sedang Masak bersama
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Hubungan antar santri di BIMCI menunjukkan adanya solidaritas yang kuat. Kegiatan gotong royong seperti memasak, berih-bersih lingkungan, hingga membuat septic tank dilakukan secara bersama-sama tanpa adanya paksaan.

”Seperti bikin septic tank, yang gali, yang angkut tanah, itu semua santri yang melakukan. Bukan karena disuruh, tapi memang mereka sendiri yang memiliki keinginan dan semangat ingin bisa hidup mandiri.”

Interaksi tersebut dapat membentuk pola hubungan yang saling mendukung, di mana para santri yang lebih berpengalaman dapat membantu yang lain. Kemandirian ini akan tumbuh dari adanya semangat kolektif, bukan individual semata.

Gambar 6 memperlihatkan sekelompok santri tunanetra yang sedang memasak bersama di dapur pesantren. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan keterampilan hidup, tetapi juga memperkuat solidaritas dan semangat gotong royong di antara para santri. Interaksi yang terbentuk mencerminkan dimensi kontrol, di mana santri yang lebih terampil dapat membimbing teman-temannya. Serta dimensi afeksi yang tampak melalui dukungan emosional dan motivasi yang saling diberikan dari masing-masing individu. Suasana yang kolaboratif ini dapat menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kemandirian dan rasa percaya diri santri.

Interaksi antar santri merupakan elemen penting dalam menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan selama berkegiatan di pondok pesantren. Dalam kegiatan memasak bersama misalnya, santri yang lebih berpengalaman akan berperan sebagai mentor bagi teman-temannya. Proses ini mencerminkan dimensi kontrol, di mana mereka yang memiliki keahlian lebih membantu mengarahkan teman-temannya untuk menguasai keterampilan praktis. Selain itu, kolaborasi ini menciptakan suasana saling belajar yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses membangun kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal (Pranawukir, 2021).

Selain meningkatkan kemampuan praktik, interaksi ini memperkuat dimensi afeksi, di mana para santri saling memberikan motivasi dan rasa memiliki satu sama lain. Dukungan emosional yang diberikan melalui kata-kata penyemangat, kerja sama, dan rasa empati menciptakan lingkungan yang inklusif dan hangat. Interaksi yang harmonis ini tidak hanya membangun solidaritas, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam pengembangan kemandirian santri tunanetra, membantu mereka merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan optimis.

Peran Guru dan Pengurus Pesantren sebagai Fasilitator



Gambar 7. Pengurus, Guru, dan Para Santri
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Guru dan pengurus memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi proses pembentukan kemandirian. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional dan pembimbing spiritual.

”Motivasi itu harus datang dari dua arah: dari guru dan juga dari dirinya sendiri. Tapi dilain sisi ketika saya melihat mereka bisa bangun jam 3 subuh untuk ibadah, justru saya yang termotivasi”

Pernyataan tersebut datang dari salah seorang guru yang menunjukkan bahwa, kehadiran guru dan pengurus sebagai figur yang konsisten dan penuh empati untuk membantu membangun rasa aman dan penghargaan diri pada santri. Dengan pendekatan yang manusiawi, para santri dapat merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Gambar 7 menunjukkan suasana interaksi yang terjadi antara pengurus, guru, dan para santri yang duduk bersama dalam formasi melingkar. Posisi duduk melingkar ini menggambarkan suasana yang egaliter dan hangat, di mana tidak ada batas hierarki yang kaku antara pengajar dan para santri. Praktik ini mencerminkan pendekatan fasilitatif yang diterapkan oleh para guru dan pengurus dalam membangun relasi interpersonal yang positif. Pendekatan ini memperkuat dimensi afeksi dalam teori FIRO, serta memberikan dukungan secara emosional dan sosial yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan kemandirian santri tunanetra.

Guru dan pengurus pesantren memainkan peran utama dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di lingkungan pesantren. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan akademis, tetapi juga membantu para santri secara emosional dan sosial. Dalam mengajarkan Al-Qur'an Braille misalnya, para guru menggunakan pendekatan berbasis empati dan personal. Pendekatan ini mencerminkan dimensi kasih sayang dalam teori FIRO, di mana para santri merasa diterima, didukung, dan dihargai dalam proses belajar mereka. Melalui interaksi yang hangat dan penuh perhatian, para guru dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya baik tetapi juga membangun kepercayaan diri santri.

Pengurus pesantren juga memainkan peran yang sama pentingnya dengan secara aktif memotivasi dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para santri. Mereka memastikan bahwa kebutuhan dasar para santri terpenuhi, baik secara fisik maupun emosional, sehingga dapat mendukung para santri untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Pendekatan secara menyeluruh ini membantu memperkuat motivasi diri para santri untuk terus belajar dan mengatasi berbagai keterbatasan yang mereka hadapi, sehingga menjadikan pesantren sebagai tempat yang tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan (Arnawa & Heryanda, 2021).

Secara keseluruhan, hubungan interpersonal di Pesantren BIMCI, yang didukung oleh teori FIRO dan motivasi diri, berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kemandirian santri tunanetra. Pola komunikasi yang inklusif, pemahaman yang mendalam akan kebutuhan individu, serta kehadiran guru dan pengurus sebagai pendamping menciptakan lingkungan yang mendukung. Motivasi diri yang dianalisis melalui Hirarki Maslow berperan penting dalam mendorong santri untuk mencapai aktualisasi diri. Pesantren BIMCI berhasil menciptakan lingkungan di mana para santri dapat belajar, bertumbuh, dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan mandiri (Prihatiningsih, 2019).

Salah satu santri, yang awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan karena baru kehilangan pengelihatannya, menunjukkan transformasi yang luar biasa dalam beberapa bulan pertama di pesantren. Ia sempat merasa kehilangan arah dan menutup diri dari aktivitas sosial. Namun, perlahan ia mulai membangun kepercayaan dirinya melalui interaksi dengan teman-teman dipesantren dan dukungan yang intensif dari pengurus. Kini, santri tersebut tidak hanya aktif dalam kegiatan dapur, tetapi juga menjadi salah satu penggerak dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan bahkan sudah bisa menjadi mentor bagi santri baru. Kisah ini memperlihatkan bagaimana relasi interpersonal yang kuat, rasa diterima, dan pengakuan terhadap kapasitas diri yang dimilikinya mampu mendorong santri tersebut untuk bisa kembali bangkit dan menemukan makna kehidupan.

Makna Temuan Berdasarkan Teori dan Literatur Terkait

Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya hubungan interpersonal yang terbangun antara santri, pengurus, serta guru/Ustadz di lingkungan pesantren Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI) memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian santri disabilitas khususnya tunanetra. Ketika dikaitkan dengan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) yang dicetuskan oleh Schutz, terkait dengan dimensi inklusi, kontrol, dan afeksi muncul secara nyata dalam interaksi sehari-hari para santri. Keterlibatan santri dalam setiap kegiatan bersama seperti memasak, belajar teknologi, dan menulis, menjadi bentuk nyata dari inklusi. Bimbingan yang diberikan oleh para Ustadz dan teman sebaya menunjukkan kontrol yang bersifat positif. Sementara perhatian serta dukungan emosional yang baik mencerminkan dimensi afeksi.

Teori FIRO menekankan bahwasanya hubungan yang positif dapat terbentuk ketika ketiga dimensi tersebut sudah terpenuhi. Dalam konteks ini, santri tunanetra tidak hanya merasa diterima sebagai bagian dari pesantren, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan mendapatkan dukungan emosional, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri mereka. Hal ini selaras dengan temuan Nurmalasari dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional dan semangat kolektif memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar santri tuli, meskipun lingkungan pesantren belum sepenuhnya inklusif.

Di sisi lain, teori Hirarki Kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa seseorang baru bisa mencapai tahap aktualisasi diri setelah kebutuhan dasarnya terpenuhi, seperti rasa aman, cinta, dan penghargaan. Santri tunanetra di Pesantren BIMCI menunjukkan kemajuan motivasi yang kuat setelah kebutuhan mereka dapat terpenuhi secara bertahap oleh lingkungan yang mendukung. Ini sesuai dengan temuan Rahmadania dan Aly (2023), yang menegaskan bagaimana pentingnya pemenuhan kebutuhan berjenjang dalam menciptakan belajar yang optimal.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada bagaimana kedua teori tersebut diimplementasikan secara simultan dalam konteks pendidikan inklusif berbasis pesantren. Tidak hanya memperkuat teori saja, tetapi temuan ini juga menambah wawasan baru bahwasanya lingkungan berbasis spiritual dan komunal seperti pesantren memiliki peran penting dalam menginternalisasi motivasi dan membangun hubungan interpersonal yang bermakna, bahkan bagi kelompok difabel yang selama ini jarang dijadikan fokus utama dalam penelitian sejenis.

Lebih jauh, temuan pada penelitian ini juga memberikan refleksi sosial tentang pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pendidikan inklusif. Pesantren yang memiliki budaya saling membantu, memiliki teladan yang baik, dan juga solidaritas akan mampu menjadi ruang tumbuh yang baik bagi kelompok yang rentan. Dalam hal ini, pendekatan religius justru dapat menjadi jembatan untuk bisa membangun empati, bukan menjadi penghalang untuk perbedaan. Oleh karena itu, pesantren seperti BIMCI ini dapat dijadikan model untuk mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana fisik saja, tetapi juga pada pembentukan budaya dan struktur sosial yang bisa mendukung perkembangan psikologikal santri difabel.

PEMBAHASAN

Interpretasi Berdasarkan Teori FIRO

Teori FIRO yang dikembangkan oleh William Schutz menjelaskan bahwa dalam hubungan interpersonal terdapat tiga dimensi utama, yaitu dimensi inklusi, kontrol, dan afeksi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut hadir secara nyata dalam kehidupan santri tunanetra di Pesantren BIMCI.

Dimensi inklusi dapat dilihat dari partisipasi aktif para santri tunanetra dalam berbagai aktivitas di pesantren, seperti memasak bersama, mengurus program PPDB, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa para santri difabel merasa menjadi bagian penting dari komunitas pesantren. Salah satu santri menyampaikan, "*Kami nggak merasa dibedakan. Semua santri ikut berperan dan saling membantu.*"

Dimensi kontrol terlihat jelas dengan adanya bimbingan yang kuat dari pengurus dan guru yang memberikan arahan, tanggung jawab, serta kesempatan yang diberikan kepada santri untuk bisa mengambil peran. Contohnya adalah penunjukan santri sebagai koordinator PPDB atau pendamping santri baru. Sementara dimensi afeksi muncul dari perhatian emosional dan dukungan yang diberikan antar sesama santri ataupun dari guru. Ini menjadi dasar untuk tumbuhnya kepercayaan diri, seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan "*saya sempat bingung mau apa setelah tidak bisa melihat, tapi karena banyak yang sabar mendampingi, saya mulai pede lagi.*"

Dinamika Aktualisasi Diri dalam Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori Maslow menyatakan bahwa manusia akan terdorong untuk mencapai tahap aktualisasi diri setelah kebutuhan dasar seperti rasa aman, cinta, dan penghargaan telah terpenuhi. Santri tunanetra di Pesantren BIMCI menunjukkan proses hierarkis tersebut. Mereka merasa diterima, mendapatkan dukungan, dan memiliki peran sosial yang bermakna.

Aktualisasi diri dapat terlihat dalam pengembangan potensi yang dimiliki santri dalam bidang menulis, teknologi informasi, dan keterampilan memasak. Salah satu santri bahkan mampu membangun komunitas Pena Qolbi dan mempublikasikan tulisannya, ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan ekspresi diri yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Asep, "*Saya langsung enulisnya lewat WhatsApp, langsung kirim ke saluran Pena Qolbu. Sekarang udah ada banyak pengikutnya, sekitar ratusan.*"

Kondisi lingkungan yang mendukung inilah yang menjadi pendorong motivasi santri dalam mengembangkan bakat yang mereka miliki secara otentik, membuktikan bahwa aktualisasi diri dapat tercapai meski dalam keterbatasan fisik yang dimilikinya, selama kebutuhan sosial dan emosionalnya terpenuhi.

Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi Nurmalasari dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa santri dengan keterbatasan (Disabilitas) mampu menunjukkan motivasi belajar yang tinggi ketika diberikan ruang aman serta dukungan sosial. Namun penelitian ini memperluas cakupan dengan menyoroti interaksi interpersonal sebagai penggerak utama dalam kemandirian santri.

Jika dibandingkan dengan penelitian Rahmadania & Aly (2023) yang menekankan bagaimana pentingnya proses aktualisasi diri melalui teori Maslow dalam pembelajaran umum, penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri juga dapat dicapai di ranag pesantren dengan melakukan pendekatan berbasis komunitas, spiritualitas, dan keakraban emosional.

Dengan demikian, penelitian ini mampu menegaskan bahwa hubungan interpersonal bukan hanya sekedar latar pendukung, tetapi juga meliputi elemen sentral dalam pencapaian motivasi dan kemandirian bagi santri yang memiliki keterbatasan.

Implikasi dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan komunikasi inklusif di institusi keagamaan (Pesantren). Kebaruan dari studi ini

terletak pada sinergi antara dua teori besar yaitu FIRO dan Maslow yang diterapkan secara simultan untuk melakukan analisis dinamika relasi dan motivasi dalam konteks pesantren inklusi.

Selain itu, kontribusi praktisnya adalah memberikan model relasi yang edukatif dengan berbasis empati, nilai kolektif, dan pemberdayaan, yang dapat di replikasi oleh lembaga pendidikan inklusif lainnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membangun keberdayaan, solidaritas, dan aktualisasi diri pada kelompok rentan seperti santri tunanetra.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan interpersonal yang terjalin di lingkungan Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI) memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian santri tunanetra. Dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh para guru/Ustadz, pengurus, dan sesama santri menciptakan suasana yang penuh dengan dukungan emosional dan sosial. Ketiga dimensi yang terdapat pada teori FIRO, yaitu inklusi, kontrol, dan kasih sayang, tercermin dalam keseharian di pesantren yang memberikan ruang bagi santri untuk merasa diterima, diarahkan, dan dihargai. Selain itu, motivasi diri yang dianalisis melalui teori hierarki maslow terlihat dari bagaimana kebutuhan dasar pada santri terpenuhi, hingga akhirnya mendorong mereka untuk menggapai potensi tertinggi yang dapat mereka kuasai. Proses ini terlihat jelas dalam aktivitas mandiri para santri, mulai dari memasak, menulis, hingga memanfaatkan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini, disarankan agar pesantren dan lembaga pendidikan lainnya dapat memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didiknya untuk pengembangan relasi interpersonal yang positif. Guru dan pengurus sebaiknya mendapatkan pelatihan komunikasi yang berbasis inklusi agar bisa lebih memahami bagaimana kebutuhan emosional dan sosial santri/peserta didik yang memiliki keterbatasan (Disabilitas). Selain itu, pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada potensi individu dan pemenuhan kebutuhan dasar mereka, dapat menjadi kunci dalam membentuk santri yang mandiri serta percaya diri. Peran lingkungan pesantren yang inklusif tidak hanya memperkuat kemandirian, tapi juga membangun rasa kebersamaan dan empati yang berkelanjutan dalam suatu komunitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., & Yaqin, M. (2023). Peran Pesantren dalam Menciptakan Kemandirian Belajar Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 59–70. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta>
- Arnawa, P., & Heryanda, K. (2021). Pengaruh Komunikasi dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT BPR Padma. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 56–64.
- Fariastuti, I. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 58–70.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)* (Budianto, P. Santoso, & S. Hajar, Ed.; 1 ed., Vol. 1). UMSI Press.
- Kabnani, G. P., Andung, P. A., & Jelahun, F. (2024). Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Penari (Studi Kasus pada Sanggar Tari Exotic Flobamora). *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 157–174.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 126–138. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128|127>
- Muhtadin. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 327–338.
- Nuraeni, Y., Khanifah, N., Azzahra, S., Enjelina, S., & Dhani, P. (2025). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 11(6), 2025. <https://doi.org/DOI:10.9644/sindoro.v3i9.266>

- Nurmalasari, E., Rahmat, H. K., & Farozin, M. (2022). Motivasi Santri Tuli Dalam Mengikuti Kegiatan Madrasah Diniyyah Daring di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *ICODIE*, 2.
- Pranawukir, I. (2021). Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Adaptifitas Sumberdaya Manusia dan Keunggulan Kompetitif Lembaga. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 247–259.
- Prasanti, D., & Dewi, R. (2018). Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi. *KOMUNIKASI: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 186–189.
- Prihatiningsih, N. (2019). Pengaruh Metode Pengajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Angkatan 2017 FIKOM UPDM (B). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 105–117.
- Rahmadania, A., & Aly, H. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), 261–272.
- Rosidi, A. (2016). MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang). *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan keagamaan*, 10(1), 67–101.
- Suparlan. (2022). Peran Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi. *Awwaliah: Jurnal PGMI*, 5(1), 20–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/awwaliah.v5i1.921>